

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT KETIMPANGAN PENDAPATAN (STUDI PADA KOTA – KOTA DI PROVINSI SULAWESI UTARA)

Axel J. Lala¹, Amran T. Naukoko², Hanly F. Dj. Siwu³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : axllala16@gmail.com

ABSTRAK

Strategi pembangunan yang berorientasi pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), secara sadar atau tidak akan mengarahkan semua upaya pemerintah, swasta, BUMN, koperasi, dan masyarakat untuk mengukur kemajuan hanya dengan melihat pencapaian PDRB saja. Pembangunan dalam lingkup spasial memang tidak selalu merata, Ketimpangan Pendapatan antar wilayah menjadi salah satu permasalahan yang sangat serius. Persoalan ketimpangan punya makna yang lebih dari sekedar deretan angka. Hal itu berhubungan erat dengan masalah keadilan, keterbukaan informasi, serta pemerataan kesempatan dan akses dari sebuah proses perubahan yang bernama pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di kota-kota dalam Provinsi Sulawesi Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder dari tahun 2011-2021 dengan silang tempat 4 kota di Provinsi Sulawesi Utara. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dan diolah menggunakan program Eviews 9. Hasil regresi menunjukkan bahwa secara parsial variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan, sedangkan variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan. Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di kota-kota dalam Provinsi Sulawesi Utara.

Kata Kunci : Ketimpangan Pendapatan; Pertumbuhan Ekonomi; IPM

ABSTRACT

A development strategy oriented towards Gross Regional Domestic Product (GRDP), consciously or unconsciously, will direct all efforts of the government, private sector, SOEs, cooperatives, and communities to measure progress only by looking at the achievement of GRDP alone. Development in the spatial sphere is not always evenly distributed, Income Inequality between regions is one of the most serious problems. The problem of inequality has more meaning than just a string of numbers. It is closely related to issues of fairness, information disclosure, and equal opportunity and access from a process of change called development This study aims to determine whether Economic Growth and Human Development Index affect Income Inequality in cities within North Sulawesi Province. The type of research used is descriptive quantitative, using secondary data from 2011-2021 with cross-placed 4 cities in North Sulawesi Province. The analysis method used in this study is the regression analysis of panel data and is processed using the Eviews 9 program. The regression results show that partially the Economic Growth variable has a positive and significant effect on Income Inequality, while the Human Development Index variable has a negative and significant effect on Income Inequality. Economic Growth and The Human Development Index simultaneously affect Income Inequality in cities within North Sulawesi Province.

Keywords : Income Inequality; Economic Growth; HDI

1. PENDAHULUAN

Strategi pembangunan yang berorientasi pada produk domestik regional bruto (PDRB) yang bisa dikatakan *GDP-oriented*, secara sadar atau tidak, akan mengarahkan semua upaya pemerintah, swasta, BUMN, koperasi, dan masyarakat untuk mengukur kemajuan hanya dengan melihat pencapaian PDRB saja, meskipun sebenarnya ada hal lain yang bisa dijadikan tolak ukur, seperti pengurangan kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan dalam buku Kesenjangan Ekonomi: Mewujudkan Keadilan Sosial di Indonesia yang ditulis oleh (Sastra, 2017). Ketimpangan, baik ekonomi dan sosial, biasanya ada dalam beragam bentuk, seperti dalam bentuk kelas, peringkat, kekayaan, pendapatan serta kewarganegaraan dalam buku *Inequality - What Everyone Needs To Know*

oleh (Galbraith, 2016). Permasalahan seperti ketimpangan dan kesenjangan ekonomi merupakan dua masalah besar yang sering dialami oleh negara berkembang, dengan adanya ketimpangan distribusi pendapatan maka akan timbul kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dengan kelompok masyarakat berpendapatan rendah (Tambunan, 2001).

Persoalan ketimpangan punya makna yang lebih dari sekedar deretan angka. Hal itu berhubungan erat dengan masalah keadilan, keterbukaan informasi, serta pemerataan kesempatan dan akses dari sebuah proses perubahan yang bernama pembangunan. Berdasarkan hasil penelitian empiris mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya ketimpangan meliputi faktor biofisik/karakteristik wilayah (sumberdaya alam), sumberdaya buatan (ketersediaan sarana dan prasarana sosial ekonomi), sumber daya manusia, sumber daya sosial, karakteristik struktur ekonomi wilayah dan kebijakan pemerintah daerah (Sjafrizal, 2008). Ukuran rasio gini yang melihat adanya hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pendapatan. Agregat koefisien gini adalah ukuran statistik pertebaran paling menonjol digunakan sebagai ukuran ketidaserataan distribusi pendapatan atau ketidakmerataan distribusi kekayaan (BPS Provinsi Sulawesi Utara, 2014), Akan tetapi, data pendapatan sulit diperoleh sehingga pengukuran distribusi pendapatan didekati dengan menggunakan data pengeluaran.

Tabel 1 Rasio Gini Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon, Dan Kota Kotamobagu Tahun 2011 - 2021

Tahun	Kota Manado	Kota Bitung	Kota Tomohon	Kota Kotamobagu
2011	0.35	0.41	0.38	0.37
2012	0.41	0.46	0.41	0.41
2013	0.40	0.42	0.41	0.39
2014	0.43	0.43	0.38	0.39
2015	0.39	0.32	0.32	0.35
2016	0.35	0.39	0.35	0.41
2017	0.39	0.38	0.38	0.41
2018	0.40	0.34	0.35	0.39
2019	0.36	0.33	0.31	0.33
2020	0.36	0.35	0.36	0.32
2021	0.35	0.32	0.35	0.35

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa distribusi pendapatan antar kota di Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2019 sampai tahun 2021 mengalami penurunan. Perkembangan rasio gini Kota Bitung dari 3 tahun terakhir yaitu 2019–2021 mengalami penurunan yang di tahun 2019 adalah 0.33, menjadi 0.32 pada tahun 2021 yang dimana pada tahun 2020 ada mengalami kenaikan tapi tidak signifikan yaitu sebesar 0.35, diikuti dengan Kota Manado yang juga menurun dari tahun 2019 sebesar 0.36 menjadi 0.35 pada tahun 2021. Rasio gini yang mengalami kenaikan yaitu Kota Tomohon yang dari 0.31 naik menjadi 0.35 lalu pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu menjadi 0.35, adapun Kota Kotamobagu mengalami kenaikan dari tahun 2020 sebesar 0.32 naik menjadi 0.35 pada tahun 2021, ini mengidentifikasikan bahwa distribusi pendapatan antar kota-kota di Provinsi Sulawesi Utara relatif merata (BPS Provinsi Sulawesi Utara, 2019). Rasio gini antar kota di Provinsi Sulawesi Utara masih termasuk di ketimpangan menengah.

Sesuai penjelasan data diatas bisa di lihat bahwa ketimpangan pendapatan antar kota di Provinsi Sulawesi Utara cenderung turun selama 3 tahun terakhir. Hal ini cukup menarik karena penurunan ini tidak serta merta menunjukkan bahwa telah terjadi pemerataan pengeluaran penduduk (BPS Provinsi Sulawesi Utara, 2021). Jika ditelisik lebih lanjut, penurunan rasio gini ini terjadi karena

turunnya pengeluaran penduduk pada kelompok ekonomi menengah akibat dampak dari pandemi covid-19 sehingga mengakibatkan ketimpangan ikut menurun. Daya beli masyarakat yang berkurang menjadi faktor penyebab ketimpangan ikut menurun.

Pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai tidak mampu untuk mengatasi masalah yang timbul akibat belum meratanya pembangunan dikarenakan juga terdapat beberapa daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat, tetapi beberapa daerah yang lain mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat, daerah tersebut tidak mengalami perkembangan dan kemajuan yang sama, ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya yang dimiliki. Adapun pengaruh dari IPM yang dimana hanya terfokus di daerah perkotaan yang lebih maju, sehingga banyak penduduk dalam hal ini yang masih usia produktif bersekolah ke daerah yang lebih maju yaitu perkotaan untuk mengejar ilmu dan akhirnya akan mengakibatkan kurangnya penduduk yang berkualitas di daerah asal penduduk tersebut, sehingga ketimpangan pendapatan antar daerah lama tapi pasti pun akan terjadi. Penyebabnya yaitu terjadi perbedaan sumber daya yang dimiliki ataupun infrastruktur pendidikan yang lebih maju.

1.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan pendapatan kota - kota di Provinsi Sulawesi Utara dari tahun 2011 – 2021.
2. Untuk mengetahui apakah Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan pendapatan kota - kota di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2011 – 2021.
3. Untuk mengetahui secara simulutan apakah Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan pendapatan kota - kota di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2011 – 2021.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan adalah suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Ketimpangan ditentukan oleh tingkat pembangunan, heterogenitas etnis, ketimpangan juga berkaitan dengan kediktatoran dan pemerintah yang gagal menghargai *property rights* (Glaeser, 2006). Distribusi pendapatan dapat berwujud pemerataan maupun ketimpangan, yang menggambarkan tingkat pembagian pendapatan yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi (Ismoro, 1995) dalam (Rahayu, 2000).

Kuznet juga mengungkapkan bahwa ketimpangan dalam distribusi pendapatan pada tahap awal cenderung semakin meningkat karena adanya perekonomian yang mengalami penurunan yang cukup besar dalam pendistribusian pendapatan, kemudian setelah tahap pembangunan berikutnya ketimpangan distribusi pendapatan cenderung menurun karena distribusi pendapatan sudah lebih merata. Dalam jangka pendek terdapat hubungan yang positif antara pertumbuhan pendapatan per kapita dengan ketimpangan pendapatan namun kemudian dalam jangka panjang hubungannya adalah negatif. Kuznet (1955) telah meneliti hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan distribusi pendapatan di negara - negara maju. Hasil pengolahan data *time series* ini menunjukkan adanya pola hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan distribusi pendapatan. Tahap awal pertumbuhan ekonomi akan diikuti dengan memburuknya distribusi pendapatan. Hal ini terus terjadi sampai pada suatu titik dimana pertumbuhan ekonomi diikuti dengan membaiknya distribusi pendapatan. Sehingga apabila disajikan dalam kurva, pola hubungan ini akan membentuk U – terbalik.

Ketimpangan distribusi pendapatan pada daerah - daerah dapat disebabkan oleh pertumbuhan dan keterbatasan yang dimiliki masing - masing daerah yang berbeda beda serta pembangunan yang cenderung terpusat pada daerah yang sudah maju. Hal ini menyebabkan pola ketimpangan distribusi pendapatan daerah dan merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan daerah semakin melebar (Retnosari, 2006).

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi lebih merujuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto (GDP), pendapatan atau output per kapita (Nanga, 2005).

Pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh barang modal, tenaga kerja dan perubahan produktivitas dari faktor produksi tersebut. Peningkatan investasi (barang modal) dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, jika investasi bertambah maka pertumbuhan ekonomi pun meningkat dan jika investasi berkurang maka pertumbuhan ekonomi akan menurun (Bhanadi, 2003).

Kuznets mendefinisikan, pertumbuhan ekonomi sebagai "kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan idiologis yang diperlukannya". Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan idiologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat (Jhingan, 2016).

2.3 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Penghitungan IPM sebagai indikator pembangunan manusia memiliki tujuan penting, diantaranya membangun indikator yang mengukur dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan kebebasan memilih. Memanfaatkan sejumlah indikator untuk menjaga ukuran tersebut sederhana. Membentuk satu indeks komposit dari pada menggunakan sejumlah indeks dasar (Latifah, 2017). IPM menunjukkan bahwa tingkat dan distribusi sekolah untuk seluruh penduduk menentukan distribusi pendapatan (Backer & Chiswick 1966; Mincer 1974).

Menurut (Putra, 2018) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Indeks pembangunan manusia diukur perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara di seluruh dunia, biasanya diukur oleh pendapatan nyata per orang.

Berdasarkan UU No.33 Tahun 2004, IPM merupakan variabel yang mencerminkan tingkat pencapaian kesejahteraan penduduk atas layanan dasar bidang pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. IPM di bentuk berdasarkan empat indikator yaitu angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan kemampuan daya beli. IPM juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengukur dan menilai keberhasilan suatu negara, semakin tinggi IPM dalam sebuah negara maka akan semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat yang dicapai. Dan dengan cara meningkatkan kualitas IPM seperti pendidikan, akan menciptakan generasi yang lebih maju dengan demikian maka pengangguranpun akan berkurang (Marhaeni, 2008).

2.4 Penelitian Terdahulu

Dias & Indrawati (2021) dengan penelitian tentang analisis determinan ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020. Dalam pembangunan ekonomi selalu muncul polemik untuk menentukan strategi dasar pembangunannya, yaitu memprioritaskan pada pertumbuhan ekonomi atau pemerataan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel menggunakan *fixed effect model* dan diolah dengan bantuan Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan

pendapatan, populasi penduduk berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Masruri (2016) dengan penelitian tentang analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM, TPAK dan pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di provinsi Jawa Tengah tahun 2011 - 2014. Ketimpangan pendapatan merupakan permasalahan yang dialami oleh sebagian besar Negara berkembang. Dampak yang ditimbulkan dari ketimpangan pendapatan adalah menurunnya tingkat kemakmuran di setiap daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2014. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pendekatan *random effect model*. Hasil penelitian yang diperoleh adalah pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah pada tahun 2011 -2014. Sedangkan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, serta tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011 - 2014.

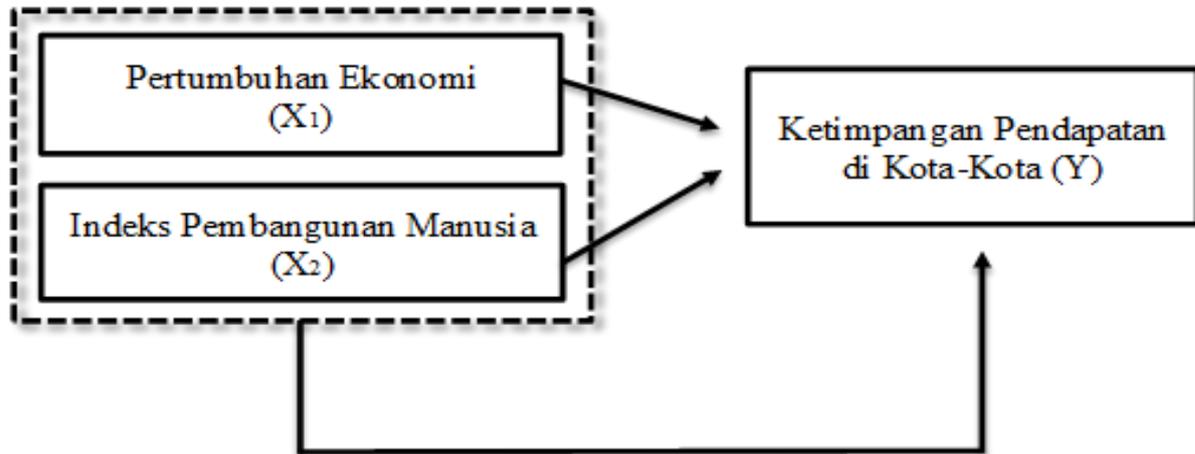
Tungka (2022) dengan penelitian tentang analisis perbandingan tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara dan Provinsi Gorontalo. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dihadapi hampir semua bangsa di dunia. Kemiskinan pada umumnya ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan, gizi serta kesejahteraan penduduk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara, mengetahui apakah tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo, mengetahui apakah ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara, mengetahui apakah ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo, mengetahui bagaimana perbandingan tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan antara di Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo, dan untuk mengetahui bagaimana perbandingan ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di di Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini dapat dilihat dari beberapa poin dibawah: (1) secara parsial terdapat pengaruh yang negatif dan tidak signifikan pada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara; (2) secara parsial terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan pada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo; (3) secara parsial terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan pada pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara; (4) secara parsial terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan pada pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo; (5) rata – rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2007-2019 masih lebih rendah dibandingkan rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo; (6) rata-rata gini rasio di Provinsi Sulawesi utara pada tahun 2007- 2019 adalah sebesar 0,371 lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi Gorontalo yang sebesar 0,41.

Bantika (2015) dengan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Povinsi Sulawesi Utara. Pada umumnya setiap negara di dunia memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan seluruh rakyatnya melalui peningkatan pembangunan ekonomi suatu negara. Pembangunan ekonomi merupakan suatu keharusan jika suatu negara ingin meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyatnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis apakah jumlah penduduk, luas lahan pertanian dan pertumbuhan ekonomi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sulawesi Utara Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menjelaskan

bahwa hanya jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi yang memberikan pengaruh nyata terhadap indeks gini. Dilihat dari arah pengaruhnya, peningkatan pertumbuhan ekonomi menurunkan indeks gini sedangkan penambahan jumlah penduduk meningkatkan indeks gini di Provinsi Sulawesi Utara.

2.5 Kerangka Berpikir

Gambar 1 Skema Kerangka Pemikiran



Sumber : Kajian Teori (Diolah Penulis)

Berdasarkan skema kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi di duga berpengaruh Positif terhadap tingkat ketimpangan pendapatan kota - kota di Provinsi Sulawesi Utara.
2. Indeks pembangunan manusia di duga berpengaruh Negatif terhadap tingkat ketimpangan pendapatan kota - kota di Provinsi Sulawesi Utara.
3. Pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia, secara bersama - sama di duga berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan pendapatan kota - kota di Provinsi Sulawesi Utara.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel tingkat ketimpangan pendapatan sebagai variabel terikat dengan pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia sebagai variabel bebas. Tempat penelitian ini adalah di Kota Manado, Kota Tomohon, Kota Bitung dan Kota Kotamobagu Provinsi Sulawesi Utara dengan periode penelitian yaitu dari tahun 2011-2021.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk deret waktu (*time series*) dan silang tempat (*cross section*) yaitu meliputi data tahunan dari periode 2011 sampai dengan 2021 dan 4 kota di Provinsi Sulawesi Utara sesuai dengan ketersediaan data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber yang terkait dengan objek penelitian yaitu dari Badan Pusat Statistik Kota Manado, Kota Tomohon, Kota Bitung, Kota Kotamobagu, Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, literatur, artikel, dan jurnal yang berkaitan.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Tingkat ketimpangan pendapatan yang diukur dengan menggunakan rasio gini. Rasio gini adalah ukuran ketimpangan agregat yang nilainya berkisar antara nol dan satu kota-kota di Provinsi Sulawesi Utara periode 2011-2021 (diukur dalam satuan presentase).
2. Pertumbuhan ekonomi merupakan nilai riil PDRB Kota - Kota di Provinsi Sulawesi Utara periode 2011-2021 (ditranformasikan menjadi logaritma natural).
3. Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata - rata suatu negara dalam tiga hal yang mendasar pembangunan manusia, yaitu: (1) Indeks Harapan Hidup yang diukur dengan angka harapan ketika lahir, (2) Indeks Pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan melek huruf, dan (3) Indeks Pendapatan yang diukur dengan daya beli konsumsi per kapita kota-kota di Provinsi Sulawesi Utara periode 2011-2021 (diukur dalam satuan presentase).

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Regresi Data Panel

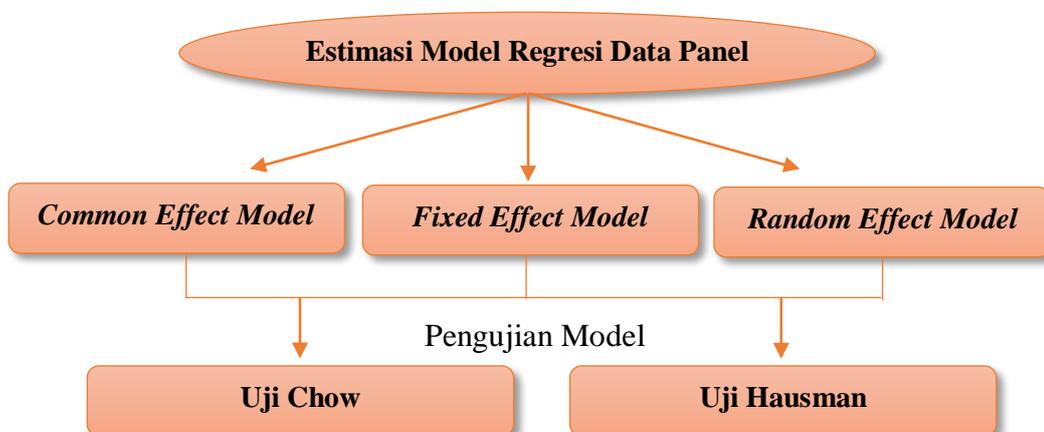
Model regresi linear berganda dengan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model data panel, yaitu penggabungan dari data silang tempat (*cross section*) dan silang waktu (*time series*). Keunggulan data panel adalah kemampuan untuk mengontrol heterogenitas individual yang dapat menyebabkan bias pada estimasi (Baltagi, 2005) dalam buku *Econometric Analysis of Panel Data: Third Edition*. Penelitian ini menggunakan tingkat ketimpangan pendapatan sebagai variabel dependen dan pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia disesuaikan sebagai variabel independen. Adapun persamaan model regresi dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$KP_t = \alpha + \beta_1 LnPE_t + \beta_2 IPM_t + \epsilon_t$$

Keterangan:

- KP = Ketimpangan Pendapatan
- PE = Pertumbuhan Ekonomi
- IPM = Indeks Pembangunan Manusia
- α = Konstanta
- Ln = Logaritma Natural
- β_1 = Koefisien variabel PE
- β_2 = Koefisien variabel IPM
- ϵ = *Error term*
- t = Data *time series*

Gambar 2 Tahapan Estimasi Regresi Data Panel



Sumber : Diolah Penulis

3.5 Uji Signifikansi

3.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat secara individual. Apabila nilai prob t-hitung $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya, sedangkan apabila nilai prob. t-hitung $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya (Widodo, 2019).

3.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan menyeluruh dari variabel bebas dalam menjelaskan keragaman variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan besarnya nilai F-hitung terhadap besarnya nilai F-tabel. Jika F-hitung $> F$ -tabel, maka secara statistik variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila F-hitung $< F$ -tabel, maka secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Widodo, 2019).

3.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variabel X yang merupakan variabel bebas menerangkan atau menjelaskan variabel Y yang merupakan variabel terikat. Semakin besar nilai koefisien determinasi, semakin baik kemampuan variabel X menerangkan atau menjelaskan variabel Y (Suharyadi & Purwanto, 2009).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Analisis

4.1.1 Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel

Analisis Data Panel memerlukan pemilihan model estimasi terlebih dahulu untuk mendapatkan model terbaik untuk analisis ekonometrika seperti yang telah diuraikan dalam bentuk bagan diatas. Pengujian estimasi model dilakukan dengan dua cara yaitu dengan uji signifikansi yaitu Uji Chow dan Uji Hausman.

4.1.2 Uji Chow

Berdasarkan *output* uji Chow dibawah, diperoleh nilai signifikansi dari *Cross-section Chi-square* dan *Cross-section F* sebesar 0.0047 dan $0.0099 < \alpha (0.05)$, sehingga secara statistik H_0 ditolak, maka model estimasi yang tepat digunakan pada regresi data panel adalah *fixed effect model*.

Tabel 2 Hasil Uji Chow

Equation: Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.348940	(3,38)	0.0099
Cross-section Chi-square	12.986913	3	0.0047

Sumber : Data Diolah

4.1.3 Uji Hausman

Berdasarkan *Output* uji Hausman dibawah, diperoleh nilai signifikansi dari *Cross-section random* sebesar $0.0035 < \alpha (0.05)$ sehingga secara statistik H_0 ditolak, maka model estimasi yang tepat digunakan pada regresi data panel adalah *fixed effect model*.

Tabel 3 Hasil Uji Hausman

Equation: Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.824429	2	0.0016

Sumber : Data Diolah

4.1.4 Estimasi Model Penelitian

Setelah melakukan Uji Chow dan Uji Hausman untuk menentukan metode yang paling tepat antara *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model* yang akan digunakan untuk meregresikan data panel maka metode yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*. Data yang diolah berupa *time series* dengan kurun waktu 11 tahun yaitu antara tahun 2011-2021 dan data *cross section* meliputi 4 kota di Provinsi Sulawesi Utara. Hasil yang diperoleh dari pengolahan data dengan menggunakan Eviews 9 adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Estimasi Model

Dependent Variable: Income Inequality				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2011-2021				
Cross-sections included: 4				
Total panel (balanced) observations: 44				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.849913	0.099884	-98.61391	0.0000
X1	1.70E-09	8.01E-10	2.117395	0.0403
X2	-0.006159	0.002116	-2.910769	0.0058
R-squared	0.175375	Mean dependent var		-10.13725
Adjusted R-squared	0.135149	S.D. dependent var		0.035589
S.E. of regression	0.033097	Akaike info criterion		-3.912997
Sum squared resid	0.044912	Schwarz criterion		-3.791348
Log likelihood	89.08594	Hannan-Quinn criter.		-3.867884
F-statistic	4.359779	Durbin-Watson stat		1.557592
Prob(F-statistic)	0.019198			

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Hasil output regresi pada tabel di atas dapat dirumuskan dalam model persamaan regresi berganda yaitu:

$$KP_t = - 9.849913 + 0.00000000170PE_t - 0.013570IPM_t + \varepsilon_t$$

Interpretasi:

1. Nilai konstanta sebesar - 9.849913 menyatakan bahwa apabila nilai PE, dan IPM konstan atau tetap, maka tingkat ketimpangan pendapatan adalah sebesar - 9.849913%.
2. Koefisien regresi variabel PE sebesar 0.00000000170 artinya bahwa apabila PE mengalami peningkatan sebanyak 1 rupiah, maka tingkat ketimpangan pendapatan akan meningkat sebesar 0.00000000170%.
3. Koefisien regresi variabel IPM sebesar - 0.013570 artinya bahwa apabila IPM meningkat sebesar 1 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan akan mengalami penurunan sebesar 0.013570%.
4. Secara simultan, nilai probabilitas uji $F < 0.5$ yang berarti PE dan IPM secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan pendapatan kota-kota di Provinsi Sulawesi Utara.
5. Berdasarkan hasil regresi, PE dan IPM mampu menjelaskan atau mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan sebesar 17.53%, sedangkan sisanya sebesar 82.47% (100% - 17.53%) dipengaruhi oleh variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.2. Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PE) terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan

Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan dan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan kota-kota di Provinsi Sulawesi Utara selama periode 2011 sampai 2021. Hal ini sesuai dengan Hipotesis Kuznets, bahwa tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahap selanjutnya, distribusi pendapatan akan membaik, namun pada suatu waktu akan terjadi peningkatan disparitas lagi dan akhirnya menurun lagi (Hendarmin, 2019). Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan dengan arah yang positif. Hal ini mengandung arti bahwa pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan jumlah produksi sehingga output juga meningkat. Bertambahnya output akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan menambah pendapatan perkapita dan selanjutnya ketimpangan pendapatan antar wilayah akan semakin mengecil (Kurniasih, 2013). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Masruri pada tahun 2016 dalam Jurnal dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, TPAK Dan Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014. Dari hasil jurnal tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien bertanda positif sebesar 0.009984 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Dalam penelitian Masruri menunjukkan sebab pertumbuhan ekonomi berhubungan positif dan signifikan karena daerah tersebut mengalami pertumbuhan dalam jangka waktu yang tidak lama, hal tersebut sesuai dengan teori Kuznet yang menyebutkan ketimpangan antarwilayah yang berbentuk kurva huruf U terbalik. Kuznet (dalam Danawati, 2016) yang mengatakan bahwa proses pembangunan ekonomi suatu negara pada tahap awal umumnya disertai oleh kemerosotan yang cukup besar dalam distribusi pendapatan, dan baru berbalik menuju suatu pemerataan yang lebih baik pada tahap pembangunan lebih lanjut. Dengan meningkatnya pendapatan perkapita maka ketimpangan pendapatan juga akan meningkat, selanjutnya akan menurun yang dikenal dengan hipotesis U terbalik.

2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan dan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan kota-kota di Provinsi Sulawesi Utara selama periode 2011 sampai 2021. Koefisien regresi variabel IPM memiliki tanda negatif yang artinya bahwa apabila indeks pembangunan manusia meningkat maka tingkat ketimpangan pendapatan akan menurun. Sebaliknya, jika indeks pembangunan manusia menurun maka tingkat ketimpangan pendapatan akan meningkat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Todaro (2000)

bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin cepat pula peningkatan penghasilan yang diharapkannya. Dengan meningkatnya penghasilan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di suatu daerah. Menurut Becker, IPM berpengaruh terhadap ketimpangan, namun Becker sendiri hanya mengkaji mengenai peran pendidikan formal terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dalam IPM terdapat tiga komponen pembentuk yaitu indeks kesehatan, indeks pendidikan dan indeks pengeluaran. Sehingga estimasi yang dilakukan dengan mengambil semua komponen pembentuk IPM akan berbeda jika hanya mengambil salah satu komponen pembentuk saja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiputra, 2018) dalam Skripsi yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Indonesia (periode 2011-2016). Dari hasil skripsi tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien bertanda positif sebesar -0.008991 dan nilai probabilitas sebesar 0.0495 artinya, bahwa tinggi IPM berpengaruh terhadap turunnya ketimpangan pendapatan secara bersama di 33 provinsi di Indonesia. Adanya peningkatan kualitas IPM disebabkan berkembang pesat pada daerah untuk memperoleh fasilitas seperti kesehatan, pendidikan yang layak. Hal itu mempengaruhi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik sehingga layak mendapatkan pekerjaan yang lebih tinggi dengan upah yang tinggi. Perlu digaris bawahi bahwa dampak positif dari adanya ketimpangan ialah memacu persaingan antar daerah menjadi lebih baik (World Bank, 2016). Adanya pemerataan IPM akan menciptakan pemerataan kesejahteraan masyarakat dan sekaligus dapat menurunkan ketimpangan pendapatan.

5. KESIMPULAN

Perkembangan rasio gini di kota-kota dalam Provinsi Sulawesi Utara menurut Badan Pusat Statistik selama kurun waktu 3 tahun terakhir, cenderung mengalami penurunan hal ini dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang sangat mempengaruhi jumlah pengeluaran masyarakat selama 3 tahun terakhir, rata-rata masyarakat menabung uangnya karena dilarang untuk beraktifitas seperti biasanya. Adapun dampak positif dan negatif dari penurunan rasio gini yaitu dari sisi positif dari penurunan rasio gini antara lain berkurangnya jumlah kriminalitas dikarenakan ekonomi yang buruk dari masyarakat yang jenis pekerjaannya tidak bisa memenuhi kebutuhannya entah itu jenis pekerjaannya (hasil dari pendidikan yang dia tempuh) ataupun kesempatan yang diterima, adapula dari sisi negatif dikarenakan jumlah pengeluaran (konsumsi) masyarakat berkurang sehingga usaha-usahayang ada menjadi stagnan ataupun bangkrut. Dari sisi pemerintah seperti penjelasan sebelumnya bahwa ketimpangan pendapatan harus di perhatikan baik-baik dan harus ada penanganan sejak dini salah satunya yaitu pendidikan masyarakat, seperti diketahui bahwa ketimpangan pendapatan terjadi dikarenakan adanya perbedaan pengeluaran yang secara langsung menyangkut tentang pendapatan masyarakat itu sendiri. IPM sangat-sangat penting untuk diperhatikan dan dikembangkan secara terus-menerus dan harus dirasakan semua lapisan masyarakat yang ada. Pemerintah diharuskan untuk secara merata dan dengan kesempatan yang sama harus memberikan program-program pendidikan yang baik kepada semua lapisan masyarakat, sehingga pada hasilnya pendapatan masyarakat akan meningkat dikarenakan pekerjaan yang layak hasil dari pendidikan yang didapatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi 5). UPP STIM YKPN.
- Baltagi, B. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data* (Third Edit). John Wiley & Sons Ltd.
- Bantika, V. (2015). *Faktor - faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sulawesi Utara*. 1–33.
- BPS Provinsi Sulawesi Utara. (2014). *Perkembangan Tingkat Kemiskinan Provinsi Sulawesi Utara 2014*.

- BPS Provinsi Sulawesi Utara. (2019). *Rasio Gini Provinsi Sulawesi Utara Menurut Kabupaten/Kota 2019-2021*.
- BPS Provinsi Sulawesi Utara. (2021). *Perkembangan Tingkat Kemiskinan 2021*.
- Dias, W., & Indrawati, L. R. (2021). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(2), 95–104.
- Dwiputra, R. (2018). *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia (periode 2011-2016)*.
- Galbraith, J. K. (2016). *Inequality - What Everyone Needs To Know* (First Edit). Oxford : Oxford University Press.
- Hendarmin, H. (2019). Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Aglomerasi, dan Modal Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 6(2), 245.
- Jhingan. (2016). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Cetakan 17). Rajawali Pers.
- Masruri. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, TPAK Dan Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014. *Jurnal Ilmiah*, 1–13. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/3442>
- Nanga, M. (2005). *Makro Ekonomi : Teori, Masalah dan Kebijakan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Pradana, A. N., & Sumarsono, H. (2018). Human Development Index, Capital Expenditure, Fiscal Desentralization to Economic Growth and Income Inequality in East Java Indonesia. *Quantitative Economics Research*, 108 - 118.
- R, W. H. (2018). The Impact of Economic Growth on Income Disparity and Poverty. *International Summit on Science Technology and Humanity (ISETH)*, 293 - 301.
- Sastra, E. (2017). *Kesenjangan Ekonomi: Mewujudkan Keadilan Sosial Di Indonesia*.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi* (Cetakan 1). Padang : Baduouse Media, 2008.
- Sayifullah. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Disparitas Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-QU*, 21 - 36.
- Syaripuddin, B. S. (2021). Pengaruh Aglomerasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pembangunan Ekonomi di Pulau Sulawesi. *JURNAL ILMU EKONOMI*, 38-55.
- Tambunan, T. (2001). *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2001.
- Tungka, E. M., Engka, D. S. M., Tumangkeng, S. Y. L., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2022). Analisis Perbandingan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara Dan Provinsi Gorontalo J. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(1), 1–12.